

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sebuah penelitian dibutuhkan dukungan-dukungan dari hasil penelitian yang sebelum-sebelumnya yang tentu tetap berkaitan dengan penelitian tersebut. Hal ini dilakukan demi mendukung penelitian yang dibuat. Pada sub bab ini, peneliti membahas penelitian yang sebelumnya memiliki topik atau relevansi dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun beberapa tinjauan pustaka atau riset terdahulu yang dianggap relevan dan mendukung penelitian peneliti:

Penelitian terdahulu yang pertama yang menjadi sumber referensi peneliti pada penelitiannya adalah penelitian yang berjudul “Citizen Journalism and Public Participation in the Era of New Media in Indonesia: From Street to Tweet” yang ditulis oleh Rajab Ritonga dan Iswandi Syahputra pada tahun 2019. Pada penelitian ini membahas mengenai peran dari jurnalisme warga yang hadir di sosial media. Pada penelitian ini dikatakan oleh peneliti dengan melakukan kombinasi teknik metodologi, pada tahap awal data dikumpulkan dengan partisipasi-observasi, kemudian data yang tercatat di lapangan diolah mendalam dengan wawancara, kemudian tahap ketiga data arsip yang dihasilkan dari netizen di Twitter, dan terakhir dengan mengidentifikasi akun Twitter yang memuat jurnalisme warga lalu diwawancarai. Penelitian ini menuliskan pada awal tahun 2000 sebuah situs bernama OhmyNews.com lahir di Korea. Situs ini diawali dengan 727 jurnalis warga dan 4 editor dan setelah 5 tahun, jumlahnya meningkat menjadi 38.000 reporter warga dan sekitar selusin editor (Kolodzy, 2007). Hal ini menjadi awal maraknya jurnalisme warga dan mulai melibatkan warga sebagai reporter mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari jurnalisme warga yang muncul di media sosial telah membawa perubahan dalam partisipasi masyarakat. Sebelumnya, jurnalisme warga diperkenalkan melalui program radio *Elshinta News and Talk* pada tahun 2000 tetapi saat ini masyarakat lebih cenderung

menggunakan media sosial untuk menyampaikan berita dan informasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jurnalisme warga mulai memasuki era media baru, yang tadinya lewat radio kini mulai beralih ke media sosial. Disisi lain, penelitian ini memberikan pembelajaran untuk jurnalisme warga mengenai partisipasi mereka dan keterlibatan mereka di media baru yaitu sosial media. Jurnalisme warga harus bisa lebih memberikan informasi yang lebih luas dan bagaimana mereka harus terbuka dengan informasi yang ada demi kepentingan publik.

Perbedaan penelitian milik Rajab Ritonga dan Iswandi Syahputra pada tahun 2019 dilakukan dengan berfokus pada jurnalisme warga yang mulai beralih dari media massa ke media sosial. Selain itu, dalam penelitian terdahulu ini peneliti juga melakukan metodologi yang lebih kompleks dengan memadukan partisipasi-observasi dan juga wawancara. Kesamaan dari penelitian ini adalah mengangkat mengenai jurnalisme warga dalam sebuah media dan hal ini menjadi sebuah gambaran untuk peneliti mengenai jurnalisme warga yang ada di ranah media.

Penelitian terdahulu kedua adalah “Proses *Gatekeeping* dalam Produksi Berita di Media Daring” yang ditulis oleh Hendry Roris P. Sianturi pada tahun 2023. Pada penelitian ini membahas mengenai proses *gatekeeping* dalam proses produksi berita di media daring. Peneliti disini melihat adanya kelonggaran dalam proses *gatekeeping* dikarenakan media daring mengutamakan kecepatan pada publikasi. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan paradigma konstruktivis. Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivis karena dapat membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir, mengungkap dan menggambarkan suatu fenomena sosial, dalam hal ini yaitu proses *gatekeeping* di media daring. Peneliti disini menggunakan sumber data primer dengan melakukan wawancara mendalam dan data sekunder dengan kajian-kajian pustaka sekaligus observasi lapangan.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Sianturi (2023) adalah proses *gatekeeper* dalam produksi media daring ternyata sering terlewat. Hal ini

disebabkan karena media daring ini mengejar kecepatan dan sistem kerja media daring yang berbeda dengan sistem kerja media massa konvensional. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada kelonggaran dalam proses *gatekeeping* berita dan lebih mementingkan kecepatan dalam publikasi berita.

Perbedaan dalam penelitian milik Sianturi (2023) adalah mengenai proses *gatekeeping* yang ada di media daring dan fokus utama dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana dinamika *gatekeeping* berjalan saat sistem kerja yang cepat. Selain itu, perbedaan dari penelitian ini adalah dengan menjadikan wartawan sebagai informan dan media yang dijadikan objek penelitian adalah media daring. Namun, kesamaan dalam penelitian ini adalah dengan membahas proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh media dan juga metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dengan metode studi kasus.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah "*Gatekeeping* dalam Produksi Berita pada Halaman Utama di Media Cetak Harian Disway" oleh Celina Natalia Sitorus, Tavana Yurens, dan Isbimayanto yang ditulis pada 2022. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana Harian Disway melakukan *gatekeeping* pada produksi berita di halaman utama. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dengan 2 *key informan* dari media cetak Harian Disway.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tahapan *gatekeeping* dari Harian Disway adalah dengan melewati tahapan sumber berita, berita-berita yang terkumpul, kemudian akan dijadikan berita yang terpilih, lalu berita ada yang akan dibuang, dan berakhir pada berita yang dibaca khalayak.

Perbedaan penelitian ini adalah mengenai proses *gatekeeping* yang ada di media cetak dan berfokus pada mekanisme seleksi berita untuk halaman utama media cetak Harian Disway. Persamaan dalam penelitian ini adalah dengan membahas proses dari *gatekeeping* dari sebuah media. Selain itu, metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara sama seperti yang dibuat oleh peneliti. Fokus dari kedua penelitian ini sama-sama untuk mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* yang dijalankan di dalam sebuah

media dan ini memberikan gambaran mengenai cara media mengelola dan menyaring informasi sebelum dipublikasi.

Penelitian terdahulu keempat adalah “Makna Jurnalisme Warga Bagi Jurnalis Warga Netcj.co.id” oleh Muhammad Iqbal dan Nuryah Asri Sjafirah yang ditulis pada 2019. Pada penelitian ini membahas mengenai pandangan dari jurnalis warga netcj.co.id soal bagaimana mereka memaknai praktik jurnalisme warga sekaligus peran dari seorang jurnalis warga di netcj.co.id. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dan Nuryah Asri Sjafirah yang ditulis pada 2019 ini adalah bahwa para informan mengalami kendala seperti, dari media mana dan kapan tayang, permintaan menunjukkan kartu pers, dan hal ini yang memberikan perbedaan antara jurnalis profesional dan jurnalis warga. Disisi lain temuan dari penelitian ini adalah bahwa jurnalisme warga bisa menjadi alternatif di pemberitaan media arus utama.

Perbedaan dari penelitian ini adalah media yang diteliti adalah televisi bukan radio. Selain itu, penelitian ini tidak membahas soal *gatekeeping* dan juga metode penelitian yang digunakan berbeda dengan yang peneliti buat. Namun, pada penelitian ini memberikan gambaran soal peran jurnalisme warga di media dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam berita dapat berperan secara aktif. Dari penelitian ini memberikan pemahaman mengenai peran dari jurnalisme warga dalam praktik jurnalistik.

Penelitian terdahulu yang kelima adalah "Peran *Gatekeeper* dalam Jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya" yang ditulis oleh Istiqomah. Pada penelitian ini membahas soal peran dari *gatekeeper* dalam jurnalisme Radio Merdeka FM dan Suara Surabaya. Peneliti disini mengatakan bahwa pengadaan dari *gatekeeper* jarang ada di radio karena radio saat ini lebih banyak difungsikan sebagai media hiburan yang mengesampingkan siaran berita atau informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan tipe deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara secara mendalam.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa peran dari *gatekeeper* dari kedua radio ini memiliki tugas yang spesifik. Pada Radio Merdeka FM peran dari *gatekeeper* adalah untuk menjaga konsistensi format berita radio yang sudah dibentuk. Sedangkan peran *gatekeeper* di Radio Suara Surabaya digunakan untuk menjaga kredibilitas radio.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Istiqomah ini adalah dengan membandingkan peran *gatekeeper* dari kedua radio. Penelitian tersebut lebih mengarah kepada struktur kerja pada masing-masing media dalam menjalankan peran dari *gatekeeping*. Sedangkan penelitian yang peneliti buat lebih fokus kepada proses *gatekeeping* terhadap informasi yang berasal dari jurnalisme warga. Namun, persamaan dari penelitian ini adalah dari metode penelitian yang dipilih yaitu dengan studi kasus dengan teknik pengumpulan data dengan observasi langsung dan wawancara secara mendalam.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah “Proses *Gatekeeping* Berita *Citizen Journalism* di Akun Instagram @prfmnews” yang ditulis oleh Dema Rahmi Nur Yusuf, Cecep Suryana, dan Encep Durwahab pada tahun 2024. Pada penelitian ini para peneliti membahas mengenai peran dari *Citizen Journalism* yang membantu dalam pengumpulan dan pelaporan berita dalam akun Instagram @prfmnews. Peneliti disini menuliskan bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari *Citizen Journalism* yang disampaikan ke @prfmnews, kemudian proses atau tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan sampai pada akhirnya informasi yang diterima oleh @prfmnews dan bisa dipublikasikan. Pada penelitian ini para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh @prfmnews melalui seleksi yang cukup ketat. Dari hal ini memberikan hasil bahwa berita yang dipublikasikan oleh @prfmnews sudah bisa dipastikan kebenarannya dan ini dilakukan demi menjaga kepercayaan dari masyarakat. Kemudian, kesimpulan yang ditemukan terakhir adalah bahwa adanya proses

editing, baik itu format berita atau gaya bahasa dari *Citizen Journalism* yang disesuaikan dengan gaya @prfmnews. Dari semua kesimpulan yang ditemukan, menunjukkan hasil bahwa proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh @prfmnews sudah dilakukan dengan baik dan mendalam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, Suryana, dan Durwahab (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dibuat yaitu salah satunya mencari tahu bagaimana tahapan atau proses verifikasi berita dari jurnalisme warga. Namun, perbedaannya dengan yang dibuat oleh peneliti adalah dari subjek penelitiannya yaitu jika di penelitian ini Instagram yang menjadi subjek penelitiannya, sedangkan penelitian yang peneliti buat adalah dari media radio.

Dari penelitian terdahulu mengenai jurnalisme warga dan proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh media, sebagian besar dari penelitiannya masih berfokus pada media daring atau media sosial. Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan bantuan kepada peneliti untuk memahami proses penyaringan informasi di media pada era digital. Namun, jika dilihat lebih jauh lagi masih belum banyak yang melihat secara khusus mengenai proses *gatekeeping* yang dilakukan dalam konteks media radio terutama Elshinta Radio. Sebelumnya penelitian dari Istiqomah mengenai peran *gatekeeper* di dua stasiun radio yaitu Merdeka FM dan Suara Surabaya, dilakukan dengan membandingkan peran dan fungsi dari kedua *gatekeeper* di sebuah media radio.

Elshinta Radio sebagai salah satu radio yang bisa dibilang menjadi pelopor praktik jurnalisme warga di Indonesia, sejauh ini belum ditemukan tentang bagaimana proses bagaimana *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga yang dilakukan oleh Elshinta Radio. Oleh karena itu, penelitian yang dibuat menjadi penting karena bisa melengkapi kekosongan tentang pemahaman yang masih terbatas tersebut dengan menjadikan Elshinta Radio sebagai fokus penelitian dalam memahami proses *gatekeeping* atas informasi dari jurnalisme warga dalam konteks media radio.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Radio

Di tengah perkembangan zaman pada era digital seperti saat ini radio sebagai media masih terus eksis dan terus berkembang. Salah satu bentuk cara radio untuk terus mempertahankan eksistensinya dengan menghadirkan radio yang bisa didengar lewat digital. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus bertambah, media massa melakukan banyak inovasi baru, seperti muncul di media *online* (Alya Bakhita, 2023, dalam Damayanti et al., 2023). Perubahan ini dilakukan oleh radio agar tetap bisa dekat dengan pendengarnya, yang tadinya hanya bisa didengar lewat sinyal analog kini sudah bisa diakses lewat sinyal internet.

Jika ditarik jauh kebelakang untuk melihat sejarah awal dari berdirinya radio di Indonesia pertama kali terbentuk yaitu Radio Republik Indonesia (RRI) pada tahun 1945. Saat RRI lahir pada 11 September 1945, di Indonesia ternyata jauh lebih dulu ada radio pertama yang bernama Bataviase Radio Vereniging (BRV) yang didirikan pada 16 Juli 1925 saat itu Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Mulai dari sinilah sejarah dan perkembangan radio di Indonesia dimulai.

Radio memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah komunikasi di Indonesia, salah satunya pada masa awal kemerdekaan ketika radio menjadi sarana utama penyebaran informasi kepada masyarakat Indonesia di awal kemerdekaan saat kekalahan Jepang pada sekutu. Selain itu, radio di Indonesia menjadi sarana penyebaran informasi pada pembacaan naskah proklamasi oleh Presiden Soekarno di hari kemerdekaan. Besarnya peranan dari radio di Indonesia ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Mastika dan Sandiasa (2020, dalam Gabriella et al., 2024) bahwa radio menjadi salah satu media informasi yang sangat diperhitungkan karena dapat menghadapi segala permasalahan yang muncul, lembaga penyiaran.

Terlepas dari peran penting radio dalam sejarah Indonesia, adanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada radio. Menurut Effendy ada tiga faktor kelebihan yang dimiliki radio yaitu, radio bersifat langsung yang artinya informasi

dapat didengarkan secara *real time*, kedua radio dapat menembus jarak dan rintangan yang jauh seperti gunung, lembah, dan padang pasir, dan ketiga radio memiliki daya tarik seperti adanya musik, kata-kata atau suara, dan efek suara (Winda Kustiawan et al. 2022). Meskipun kelebihan tersebut menjadi kekuatan utama radio tetapi ada aspek kekurangan yang ada dalam sebuah media massa.

Salah satu kekurangan dari radio itu karena hanya bisa didengar dan pesan yang disampaikan hanya terbatas sehingga membuat informasi atau berita yang diberikan tidak bisa diberikan secara lengkap. Selain itu, kekurangan lainnya tidak adanya pengulangan dalam siaran. Segala informasi yang disampaikan lewat siaran langsung tidak bisa diulang atau dalam kata lain radio tidak mengenal ralat (Winda Kustiawan et al. 2022). Melihat kekurangan dari radio ini membuat perlu adanya kewaspadaan dalam memberikan informasi atau berita pada siaran agar tidak membuat ada kesalahan yang disampaikan ke pendengar.

2.2.2 Jurnalisme Warga

Jurnalisme warga atau bisa disebut dengan *Citizen Journalism* adalah praktek jurnalisme yang dilakukan oleh warga atau masyarakat biasa. Menurut Sukartik (2016, p. 10) menyatakan bahwa warga diberikan kebebasan untuk melaporkan peristiwa di sekitar tempat tinggal mereka sebagai bagian dari partisipasi dalam jurnalisme warga. Dengan hal ini, peran dari warga untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita kepada media menjadi bentuk partisipasi aktif warga di dalam konteks media massa.

Secara umum jurnalisme warga merupakan kegiatan jurnalistik yang melibatkan masyarakat untuk menjadi bagian dalam berita di suatu media. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memberitahukan atau melaporkan kejadian yang ada di dekat dengan lokasinya. Menurut Sukartik (2016, p. 10), warga disebut sebagai jurnalis warga karena mereka melakukan kegiatan jurnalistik, mulai dari mencari, mengumpulkan, mengolah, hingga menyebarkan informasi ke media massa sesuai pilihan mereka. Pada konteks media radio, jurnalisme warga juga diberlakukan sebagai bentuk melibatkan pendengar untuk memberitakan

suatu kejadian. Elshinta Radio di Jakarta dan Radio Suara Surabaya di Surabaya juga melakukan ini.

Jurnalisme warga di Elshinta Radio bermula pada tahun 2000 dan Suara Surabaya memulainya sedikit lebih cepat di tahun 1994. Kedua radio ini menjadi awal munculnya jurnalisme warga di radio. Peran dari jurnalisme warga di radio ini memberikan informasi atas peristiwa kepada radio-radio tersebut melalui telepon atau SMS. Menurut Sukartik (2016, p. 11) menjelaskan bahwa masyarakat secara aktif menyampaikan informasi kejadian melalui SMS atau telepon, mulai dari peristiwa kebakaran, kemacetan, unjuk rasa, hingga kejadian-kejadian yang terjadi di pelosok yang tidak terjangkau oleh wartawan. Dengan menghadirkan jurnalisme warga di radio, hal ini menunjukkan bahwa baik Elshinta Radio atau Suara Surabaya tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menghadirkan keterlibatan pendengar.

Seiring berjalannya waktu, praktik dari jurnalisme warga ini mulai merambah ke platform daring. Menurut (Widodo, 2010) dalam perkembangan jurnalisme warga mendapat lahan subur di internet dengan berbagai jenis dan variasinya. Hal ini terkait dengan keberadaan dari jurnalisme warga yang awalnya mendapat penolakan dari media lain seperti, media cetak dan televisi karena takut kehilangan kredibilitasnya.

Meski dengan demikian dengan kehadiran jurnalisme warga ini memberikan gambaran fakta publik yang sebenarnya. Adanya informasi mengenai fakta publik (*public opinion*) yang benar dan objektif dapat membuat warga membentuk pendapat yang rasional dalam dasar kehidupan di ruang publik (Siregar, 2008). Dengan demikian, berita yang diberikan dari jurnalisme warga sebenarnya mewakili pandangan publik dan fakta lapangan yang sebenarnya.

2.2.3 Gatekeeping

Gatekeeping dalam sebuah media adalah teori yang digunakan untuk menyaring informasi atau berita dan memilih mana yang akan dipublikasikan. Hal ini sejalan dengan ungkapan menurut Vos dan Shoemaker dalam (Stacks & Salwen, 2009) dasar dari pemikiran *gatekeeping* adalah seleksi, ada beberapa hal

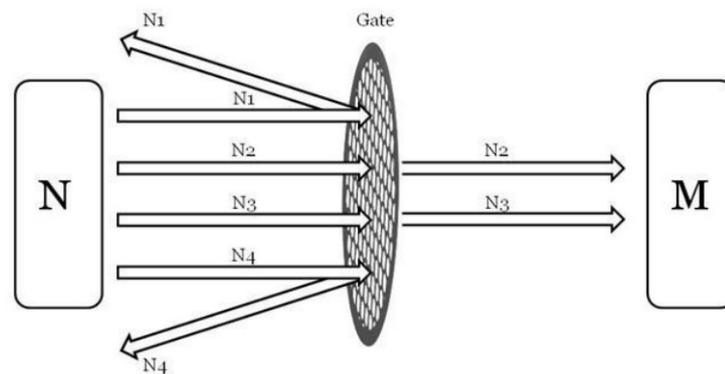
yang dipilih dan lainnya ditolak (Sitorus, Yurens, & Isbimayanto, 2022, p. 21). Pada umumnya proses *gatekeeping* ini dilakukan oleh wartawan ketika melihat sejumlah peristiwa dan kemudian dilanjutkan ke meja redaksi untuk dicek kembali.

Pada proses *gatekeeping* biasanya dilakukan pada akhir proses produksi berita dan disitu menjadi saatnya untuk menyaring berita-berita yang sudah masuk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2023), dikutip dari Shoemaker (1991) bahwa *gatekeeper* berkaitan pada proses akhir produksi pemberitaan dalam memilih dari jutaan pesan yang tersedia dan mereka merekonstruksinya serta menjadikan kerangka terpenting dari sebuah peristiwa yang kemudian diwujudkan menjadi berita. Pada proses *gatekeeping* ini menjadi penting karena peran dari seorang *gatekeeper* ini berurusan dengan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Kemudian dilanjut dalam Sianturi (2023), mengutip dari Sihotang (2009) mengatakan bahwa proses tahapan *gatekeeping* ini dianggap merupakan bagian dari nilai sosialitas. Maka dari itu, pentingnya tahapan *gatekeeping* ini bisa menjadi *filter* segala informasi yang masuk kedalam sebuah media.

Dalam proses *gatekeeping*, menurut David Manning White dalam (Roberts, 2005, p. 6) salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu *gatekeeping* dalam konteks komunikasi massa. White mengadopsi pendekatan “*source-message-receiver*” dari Schramm dalam penelitian komunikasi massa, yang merupakan paradigma dominan dan sangat sesuai dengan teori “saluran” dalam konsep *gatekeeping* (Roberts, 2005, p. 6). Menurut White bahwa tidak semua berita di dunia ini bisa untuk disiarkan dan hal ini bergantung pada subjektivitas seorang *gatekeeper*. Selain itu, White dianggap berhasil menyoroti gagasan intuitif bahwa tidak semua peristiwa di dunia akan menjadi berita, sekaligus memperkenalkan unsur subjektivitas dalam proses pengambilan keputusan oleh *gatekeeper* (Roberts, 2005, p. 7).

Teori *gatekeeping* dari White ini berasal dari pendekatan *positivisme* yang berfokus pada pengamatan yang empiris, sistematis, dan logis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Irham Nugroho (2016) bahwa kelebihan dari *positivisme* adalah lahir dari paham empirisme dan rasional, sehingga kadar dari paham ini jauh lebih tinggi daripada kedua paham tersebut. Dalam konteks teori *gatekeeping* milik White, proses seleksi berita yang dilakukan oleh *gatekeeper* dilakukan berdasarkan subjektivitas. Hal ini menunjukkan bahwa teori *gatekeeping* White berasal dari tradisi *positivisme* karena meskipun ada unsur subjektivitas dalam memilih dan menolak berita tetapi proses tersebut bisa dijelaskan secara sistematis dan logis.

Gambar 2.1 Model *Gatekeeping* David Manning White



Sumber: Stacks & Salwen dalam Sim & Ponnann (2019, p. 72)

N- Sumber berita; N1, 2, 3, 4 - Berita; M- Audiens, N1, 4 - Hapus berita; N2, 3 - Berita yang dipilih

Gambar diatas memperlihatkan proses model *gatekeeping* menurut David Manning White. ‘N’ melambangkan sumber berita, ‘M’ melambangkan audiens atau masyarakat. Prosesnya adalah sumber berita akan diterima oleh *gatekeeper*, dalam gambar dilambangkan dengan ‘gate’. Kemudian dari empat berita yang diterima oleh *gatekeeper* beberapa informasi ada yang ditolak dan tidak dilanjutkan, sementara beberapa lainnya dilanjutkan dan disampaikan ke audiens atau ke masyarakat.

Model ini juga dapat dilakukan dalam konteks radio sebagai media massa, khususnya pada radio-radio yang melibatkan peran dari jurnalisme warga sebagai salah satu sumber informasinya. Peran tim “*gatekeeper*” menjadi tugas untuk memverifikasi akurasi data atau validator dalam siaran *on-air*, sehingga peran dari tim “*gatekeeper*” menjadi tumpuan untuk program siaran interaktif dalam tugas jurnalistik (Hadi, 2017). Peran *gatekeeper* di radio juga menjadi bagian penting sebagai tumpuan radio dalam memberikan informasi-informasi yang datang dari jurnalisme warga mereka.

2.2.4 Participatory Culture

Partisipasi adalah sebuah kondisi dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Creighton dalam (Ritonga & Syahputra, 2019) yang mengatakan bahwa partisipasi publik dapat dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang memungkinkan kebutuhan, kepentingan, dan nilai-nilai masyarakat dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan, dengan tujuan menghasilkan keputusan yang lebih baik dan didukung oleh publik.

Jika dilihat dalam konteks media, partisipasi publik bisa dikatakan bahwa masyarakat tidak lagi hanya sebagai konsumen informasi atau berita tetapi juga ikut serta dalam membuat berita. Dalam hal ini, konsep dari *participatory culture* dapat diasosiasikan dengan gagasan bahwa batasan antara konsumen yang pasif dengan produser aktif telah kabur karena keduanya telah disatukan menjadi pemain dalam aliran budaya (Jenkins, 2009, dalam Hidayanto & Eriyanto, 2019). Artinya, masyarakat tidak hanya mengonsumsi informasi saja tetapi juga ikut berperan dalam menyampaikan dan membentuk informasi yang tersebar di ruang publik.

Lebih lanjut, budaya ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk memproduksi dan berbagi media satu sama lain, serta menyebarkan karya mereka secara bebas di publik (Jenkins, 2020, dalam Muthmainah, Sjafirah, & Saputra, 2024). Dengan kata lain, sekarang masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan informasi kepada media. Mereka tidak

hanya sekedar pelengkap dalam pemberitaan tetapi menjadi bagian penting dalam proses penyebaran informasi. Jika dilihat dalam konteks ini, partisipasi publik tidak hanya pasif melainkan adanya peran aktif masyarakat dalam proses produksi berita.

2.3 Alur Penelitian

Pada penelitian ini membahas mengenai proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga pada Elshinta Radio. Informasi yang datanginya dari jurnalisme warga perlu dikurasi oleh *gatekeeper*. Oleh karena itu, penelitian ini untuk melihat bagaimana proses *gatekeeping* informasi dari jurnalisme warga di Elshinta Radio. Berikut merupakan alur penelitian ini yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 2.2 Kerangka alur penelitian

